

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Pendidikan karakter memang menjadi isu utama dalam pendidikan saat ini, tidak hanya berperan dalam membentuk akhlak anak bangsa, tetapi juga diharapkan dapat menjadi pondasi utama dalam meningkatkan martabat suatu bangsa, di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdiknas), pendidikan karakter menjadi fokus di semua tingkatan pendidikan yang mereka bina, Pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku seseorang. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.¹

¹ Mukhlas Samani, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya): 6

Pendidikan Karakter sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlak serta adabnya telah rusak, maka cepat atau lambat negara tersebut akan lenyap dari permukaan bumi. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tugas risalat beliau terutama ditujukan untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat *al-Qalam* yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Terjemahnya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam : 4).*¹

Surat al-Ahzab (Surah ke-33 dalam Al-Quran) memang menekankan tentang keluasan suri tauladan atau teladan yang luhur dari Rasulullah Muhammad SAW. Salah satu ayat yang mencerminkan hal ini adalah ayat ke-21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ (الاحزاب : ٢١)

Terjemahnya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

¹ Muhannad Shaker, "Surat Al-Qalam: Analytical Study," *Islamic Sciences Journal* 13, no. 7 (2022): 159–77, <https://doi.org/10.25130/jis.22.13.7.1.8>.

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab : 21).*²

Melihat pentingnya pendidikan karakter yang sangat penting bagi suatu bangsa, maka tidak heran jika karakter menjadi salah satu alasan utama, pendidikan harus diterapkan pada semua manusia di muka bumi terutama pada peserta didik, karena akhlak mencerminkan karakter diri manusia yang akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki akhlak yang baik, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan manusia secara terus-menerus untuk menyempurnakan diri dari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki.³

Ayat diatas menjelaskan Rasulullah saw seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula.⁴Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

² .Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2011)

³ . Sulistyowati, Prihatin, Vera Hayatun Sunnati, Dwi Agus Setiawan, " *Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak Sd Gadang 1 Malang*".Jip, Vol.8, No.2, Edisi Agustus 2018 : 37.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011): 153

Pendidikan Karakter merupakan faktor yang sangat penting terutama dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan landasan akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan yang sangat melimpah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita, banyak terdapat perilaku-perilaku menyimpang atau amoral-asusila, seperti perkelahian massal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan lain-lain. sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini yang belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku-perilaku negatif tersebut diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan menangkal makin meraknya perilaku amoral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.⁵

Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011): 19

intelektual peserta didik. Akan tetapi dunia pendidikan saat ini sering mengabaikan tentang pendidikan karakter, kebanyakan aspek yang diunggulkan dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan lulus ujian.

Dalam pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk manusia yang menyadari dan menjalankan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi. Kekhalifahan dalam konteks ini merujuk pada tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah SWT di muka bumi untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam serta memelihara keseimbangan lingkungan sesuai dengan ketentuan agama. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan tanpa batas.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kualitas kehidupan spiritual, serta membawa manfaat yang baik bagi umat manusia secara keseluruhan. Islam mengajarkan bahwa segala usaha mencari ilmu harus dilandasi dengan niat yang tulus dan bertujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini mencakup tidak hanya aspek akademis dan intelektual, tetapi juga moral, etika, dan spiritualitas.

Fenomena yang menunjukkan bahwa masyarakat saat ini jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter memang merupakan tantangan yang signifikan. Pendidikan karakter seharusnya dapat membantu membentuk watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan,

perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya yang baik⁶. Sehingga mampu menjawab tantangan pada era sekarang.

Pendidikan akhlak memang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam untuk mengarahkan generasi muda agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif. Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan perlunya fokus yang lebih intensif pada pembelajaran akhlak agar nilai-nilai positif seperti yang diajarkan dalam Islam dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali, dalam karyanya "*Bidayatul Biidayah*", memberikan penjelasan yang dalam mengenai pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan pada *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. *Mujahadah* dan *riyadhoh nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut Al-Ghazali ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik, sebagaimana kata beliau: "Maka barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Di samping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia menjadi orang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa *tawadhu'* (rendah hati) kepada orang-

⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter; *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012): 55.

orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakann diri bersikap tawadhu'terus menerus, dan jiwanya benar-benar menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya tersebut”⁷. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar merasakan kenikmatannya.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan *mujahadah dan riyadhah*, yaitu bersungguh-sungguh berlatih untuk membiasakan mempraktekkan sifat-sifat yang baik, sehingga sifat-sifat yang baik tersebut menjadi kebiasaan, menjadi karakter yang mendarah daging pada pendidik dan peserta didik. Lebih lanjut dikatakan bahwa Mujahadah atau memerangi hawa nafsu meliputi memerangi hawa nafsu amarah, yaitu sifat-sifat yang membuat manusia mudah marah, benci, iri, dengki, dendam, hasud, fitnah, riya'(pamer), sombong. Juga memerangi nafsu syahwat, yaitu nafsu yang berhubungan dengan perut dan kemaluan. Nafsu amarah yang dikendalikan akan menjadi sifat yang baik yaitu *shajā'ah* (pemberani) sedangkan nafsu syahwat yang dikendalikan akan menimbulkan sifat yang baik yaitu *'iffah* (memelihara kehormatan diri).⁸

⁷ Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, dan Baqiyatus Sholehah, “At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah” 7, no. 2 (2018): 8

⁸ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (8 Agustus 2023): 190–207, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

Gagasan yang diungkapkan oleh Imam Al-ghazali dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" tentang pendidikan akhlak memang sangat relevan dan penting untuk diperbincangkan kembali mengingat fenomena perilaku negatif yang semakin berkembang di masyarakat saat ini. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang tasawuf, filsafat, dan pendidikan.

Berangkat dari Masalah tersebut, penulis termotivasi untuk mengkaji tentang "**Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Bidayah Dan keterkaitannya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia**" merupakan topik yang sangat relevan dan menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan di Indonesia. Imam Al-Ghazali, dengan karya-karyanya yang mendalam dalam bidang tasawuf dan pendidikan, memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap pemahaman dan praktik pendidikan akhlak dalam Islam.

Kitab "*Bidayatul Hidayah*" khususnya merupakan salah satu karya monumental Imam Al-Ghazali yang membahas tentang tahap-tahap menuju petunjuk atau hidayah, termasuk bagaimana pendidikan akhlak dapat membentuk karakter yang baik dan bermoral tinggi. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya mujāhadah (perjuangan batin) dan riyādhah (latihan atau disiplin diri) dalam membentuk kebiasaan baik yang berakar dalam karakter individu.”

B. Fokus Kajian

Berdasarkan konteks di atas, penelitian dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kajian konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali di kitab Bidayatul Hidayah ?
2. Bagaimana keterkaitanya pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut imam Al- Ghazali di dalam kitab Bidayatul Hidayah.
2. Untuk mengetahui keterkaitan pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan karakter di Indonesia.

D. Kegunaan Kajian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat memberikan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi keilmuan untuk memahami konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.
- b. Dapat memperkaya khazanah kajian mengenai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pemikiran pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kajian ini sehingga dapat memperkaya penelitian.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Orisinalitas dan posisi kajian

Kajian yang terkait dengan pembahasan ini peneliti menggunakan telaah rujukan terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ardiyansah Permana, Tahun 2019 Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. Hasil dalam penelitian tersebut adalah: a) Konsep pendidikan

akhlak dalam kitab bidayatul hidayah adalah niat baik dalam mencari ilmu, mengawali hari dengan mengingat Allah, mengingat Allah dalam setiap perbuatan, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, adab melaksanakan shalat, dan adab berpuasa. semua itu dalam aspek ketaatan kepada Allah. kemudian konsep pendidikan akhlak dalam menjauhi larangan Allah dengan menjaga mereka dari kemaksiatan secara lahir dan batinnya, terakhir konsep pendidikan akhlak dalam aspek menjaga pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk, seperti sopan santun bermunajat kepada Allah, sopan santun seorang pendidik, sopan santun seorang peserta didik terhadap pendidik, sopan santun terhadap orang tua, perihal memilih sahabat, dan tata cara bergaul dengan orang yang baru dikenal. b) Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada kitab yang digunakan sebagai referensi yaitu kitab Bidayatul Hidayah.

Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini yang berfokus pada pendidikan akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah sedangkan penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan nilai-nilai karakter yang ada di dalam kitab Bidayatul Hidayah.

2. Alliyah, Tahun 2019 Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Analisis Pendidikan Karakter dalam kitab Ta"limul Muta"allim dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia*. Hasil

dalam penelitian tersebut adalah: a) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar, dan tabah, kerja keras, menyantuni diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling, menasehati, mengambil pelajaran dan tawakal. Sedangkan kitab Bidayatul Hidayah adalah niat yang baik mencari ilmu, mengambil pelajaran, menggunakan waktu yang baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan kepada pendidik, etika terhadap orang tua, menjaga hubungan dengan teman yang belum dikenal, dekat, dan orang yang baru dikenal. b) Paparan Ta'limul Muta'allim dalam bentuk bait/nadzom, narasi, deskripsi yang disajikan dalam fasal-fasal. Sedangkan dalam kitab Bidayatul Hidayah dalam bentuk narasi, deskripsi disajikan dalam bentuk bab. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan Kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan karakter mengandung penanaman nilai-nilai yang meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokrasi, menghargai prestasi dan peduli sosial. c) Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada kitab yang digunakan yaitu kitab Bidayatul Hidayah.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu penelitian diatas keterkaitan dengan pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian yang akan penulis teliti

difokuskan pada nilai-nilai karakter yang ada di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

3. Jamalud hanif, tahun 2012, *Konsep etika menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab bidayatul hidayah*. Tujuan pendidikan secara khusus adalah sebagai berikut: Tujuan yang berkait dengan individu, yang meliputi perubahan tingkah laku, pengetahuan, jasmani dan rohani, dan kemampuan mengatur mempersiapkan bekal untuk didunia maupun diakhirat. Tujuan yang berkait dengan masyarakat, kemampuan beretika dalam masyarakat, perubahan dalam pola pikir bekal untuk didunia dan diakhirat. Tujuan profesional yang berkaitan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan aktivitas masyarakat. Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan ditulis adalah dalam penelitian diatas hanya membahas mengenai konsep etika menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah* saja. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti keterkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

F. Metode kajian

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Untuk mengarahkan analisis data maka, dibutuhkan sebuah metode yang dapat menghasilkan data yang lebih akurat serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis kajian

Kajian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan. Penelitian kepustakaan ini berdasarkan atas kajian teoritik, khazanah ilmu pengetahuan, paradigma konsep dan asumsi keilmuan yang relevan dengan masalah yang dibahas.⁹ Lebih lanjut, jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah hal yang dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.¹⁰

Sedangkan pelaksanaan Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti

⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," (Jakarta: Bumi Aksara: 2013):143

¹⁰ Abdul Hafizh Azizi Batubara dan Salminawati, "Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (28 Maret 2022): 239–47, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>.

tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain.¹¹

Oleh karena itu, peneliti ini berusaha mengungkap konsep pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah*, serta mengungkap relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

2. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang fokus pada studi individu dan pengalaman yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip terkait. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap "*turning point moment*" atau pengalaman signifikan yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Metode penelitian deskriptif sering kali digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi dalam situasi alamiah, seperti pengalaman hidup seseorang. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan.

Dalam konteks ini, peneliti memposisikan dirinya sebagai interpreter atau penafsir terhadap subjek yang diteliti. Interpretasi ini melibatkan upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek, serta bagaimana pengalaman tersebut

¹¹ Ismail Suwardi Wekke, Dkk, "*Metode Penelitian Sosial*" (Yogyakarta, Gawe Buku, 2020): 29

mempengaruhi dan merubah kehidupannya. Secara keseluruhan, penelitian deskriptif seperti ini membantu untuk mendalami aspek psikologis, sosial, dan bahkan budaya dari pengalaman-pengalaman hidup yang menjadi fokus kajian, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas manusia dan perjalanan kehidupannya.

Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang ditunjukkan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dan hanya mengukur apa adanya. Dengan metode deskriptif, seluruh data tentang pendidikan akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” dikumpulkan kemudian dianalisis dan digambarkan dalam bentuk paparan apa adanya, kemudian pendekatan deskriptif ini penulis gunakan untuk mengemukakan pendidikan akhlak.

Dalam mengumpulkan data ini dengan menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan objek penelitiannya. Sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pengumpulan data kepustakaan. Pengumpulan data dari sumber-sumber ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang topik penelitian mereka, serta membangun landasan teoritis yang kuat untuk analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Lebih lanjut, data primer juga disebut sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung data tersebut yang langsung berkaitan dengan sasaran penelitian atau masalah yang akan dibahas¹². Dalam konteks penelitian yang Anda sebutkan, yaitu tentang kitab "*Bidayatul Hidayah*" kitab ini menjadi sumber primer karena relevansinya yang langsung dengan topik penelitian, "*Bidayatul Hidayah*" adalah sebuah kitab yang terkenal dalam tradisi literatur Islam, khususnya dalam bidang studi keagamaan dan spiritualitas. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama terkemuka pada masanya dan berisi panduan atau petunjuk terkait dengan jalan hidayah atau petunjuk kebenaran. Dalam penelitian yang menggunakan sumber primer seperti "*Bidayatul Hidayah*" penting untuk memberikan referensi yang jelas dan mendalam terhadap isi kitab tersebut, serta melakukan analisis yang mendalam terhadap konteks historis, budaya, dan teologisnya. Hal ini akan membantu memperkuat argumen dan temuan dalam tulisan akademis Anda.

¹² Asmana, A." "*Pengertian Data Primer Dan Data Sekunder, Serta Perbedaan, Kelebihan Dan Kekurangan Antara Data Primer Dan Data Sekunder Dalam Penelitian*. Dalam [Http://Legalstudies71. Blogspot. Com/2018/10/Data-Primer-Dan-Data-Sekunder-Dalam- Html, 7.\(2020\)](http://Legalstudies71.blogspot.com/2018/10/Data-Primer-Dan-Data-Sekunder-Dalam-Html)

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data Sekunder sebagai data pendukung atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya, berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.¹³ Dengan kata lain, penulis sumber sekunder bukanlah penemu teori atau tidak langsung terlibat dalam penelitian yang menjadi fokusnya. Sumber-sumber sekunder ini memberikan dasar teoritis dan metodologis yang penting untuk penelitian lebih lanjut, serta memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi atau menafsirkan hasil penelitian mereka dengan mengacu pada kajian-kajian terdahulu. Penting untuk mencantumkan sumber-sumber sekunder dengan jelas dalam karya akademis untuk menunjukkan landasan teoritis dan metodologis yang mendukung analisis dan temuan yang dihasilkan seperti: Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013. Ahmad sunarto, *Kiat Menggapai Hidayah*, Surabaya: Al-Miftah 2013. Hasan Bisri, *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2017. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan*

¹³ Nursyafitri, Gifa Delyani. "Pengertian Data Sekunder Menurut Beberapa Ahli." *iqlab. Id. Tersedia: Pengertian Data Sekunder Menurut Beberapa Ahli (iqlab. Id)* (2022).

Karakter di Indonesia (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Al-imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah (Bidayatul Hidayah)* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013), Alliyah, *analisis pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim dan kitab bidayatul hidayah serta relevansinya dengan program pendidikan karakter di Indonesia*, (Surabaya: Pascasarjana, 2019)

3. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data dengan menggunakan satu atau beberapa prosedur yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian, yang dilakukan prosedur pengumpulan data yang tepat dan relevan, memungkinkan diperolehnya data yang objektif.¹⁴

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*kajian tokoh/pemikiran*) yakni suatu aktifitas telaah terhadap tulisan-tulisan, baik data tersebut terdapat di perpustakaan maupun di tempat lain. Selanjutnya, untuk melengkapi teknik pengumpulan data di atas, dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, karya ilmiah, dengan cara mengkaji pemikiran konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia saat ini, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

¹⁴ Hikmatul Hidayah Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia," *Jurnal As-Said* 3, No. 1 (6 Februari 2023): 21–33.

- a. Editing yaitu: pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan lainnya, masing-masing kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.
 - b. Organizing, yaitu: penyusunan data sekaligus mengsystematis data-data yang diperoleh dari paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahan.
 - c. Penemuan hasil data, yaitu: melakukan analisis lanjutan terhadap perorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap konsep pendidikan penguatan pendidikan karakter dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" Dan relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.¹⁵
4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna, yang berguna dalam memecahkan masalah, relevan dengan data yang berbentuk konsep-konsep dan teori-teori sebagai data tertulis, maka kajian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis konten.

a. Analisis Deskriptif

Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pembahasan, dijelaskan kemudian dianalisa. Tujuan analisis

¹⁵ Endang Widi Winar'mi, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research Dan Development (R&D)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 167

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berhubungan antara fenomena yang dimiliki.¹⁶ Dalam analisis ini lebih menekankan pada muatan teks yang nyata. Sebabnya, analisis deskriptif yang memfokuskan pada pesan yang tersirat dari sebuah teks. Analisis deskriptif yang akan peneliti gunakan untuk menelaah konsep Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.

b. Content Analysis

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan Teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi. Menurut Weber, mengatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Teknik ini dilakukan agar mendapatkan hasil kesimpulan yang sebenar-benarnya dari penelitian yang dilakukan ini, dan content analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis operasional analitik. Dengan metode ini, peneliti dapat menelaah secara mendalam dan teliti terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep Pendidikan karakter.

Penulis melakukan beberapa langkah penelitian, *pertama* mengidentifikasi pendidikan karakter dalam karya Imam Al-Ghazali dalam

¹⁶ Abdul Wahab Syakhrani dkk., "Pengertian, Tujuan, Metode Dan Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan," *Educational Journal: General and Specific Research* 2, no. 3 (14 September 2022): 433–44.

kitab “*Bidayatul Hidayah*”, *kedua* merumuskan secara sistematis pendidikan karakter dalam karya Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*”. *ketiga* melakukan analisis terhadap pendidikan karakter dalam karya Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan karakter lalu diklasifikasikan kedalam kategorisasi, *keempat* menarik kesimpulan setelah dianalisis secara mendalam dan menyeluruh, *kelima* melakukan penyusunan laporan secara mendalam dan menyeluruh.

G. Definisi istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan menjadi lebih terarah, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, konsep memiliki beberapa arti diantaranya: rancangan, pemikiran, rancangan dasar, ide, atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.¹⁷

¹⁷ Sudaryanto Sudaryanto, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa),” *Lateralisasi* 8, No. 2 (2020): 92–99.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang memiliki makna dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri, sehingga pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengetahui, mengevaluasi, serta menerapkan setiap ilmu yang didapatkan dari suatu pembelajaran di kelas maupun pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

3. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark (menandai)* dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari¹⁹, menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang, mempunyai kepribadian atau berwatak.

4. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk

¹⁸ Neolaka Amos. Dkk, "*Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*". (Depok : Karisma Putra Utama, 2017): 8-12

¹⁹ Jamal Ma'Mur Asmani, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*" (Yogyakarta: Diva Press, 2013): 28

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maapun negara.

5. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab *bidayatul hidayah* merupakan karya dari Imam Al-Ghazali, kitab ini menjelaskan tentang tasawuf, akhlak dan ibadah, serta sering dijadikan rujukan para ulama' dalam mengaji bab akhlak, kitab Bidayatul Hidayah berisi tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mempunyai karakter yang baik.

6. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi lahir pada tahun 450 H/1058 M, dan wafat pada tahun 505 H/ 1111 M, beliau merupakan keturunan dari keluarga asli Persia mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja bani saljuk. Abu Al-Ma'ali Al-jauwani merupakan guru yang terkenal keilmuan fiqih dan ushul fiqih di Nishapur, beliau mempunyai guru yang bernama Abu Hissan Muhammad bin Ahmad al-Muzakki.

H. Sistematika penulisan

Sistematik penulisan ini digunakan untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, yang dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan ditulis atau dibahas, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian yaitu: a) pendidikan karakter, b) bidayatul hidayah, c) imam al-ghazali.

Bab III hasil penelitian. Berisi tentang paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi syekh imam al-ghazali serta kajian tentang kitab bidayatul hidayah.

Bab IV berisi analisis data yang sudah ditentukan tentang analisis konsep penguatan pendidikan karakter dalam kitab bidayatul hidayah menurut imam al ghazali dan relevansi pendidikan karakter di indonesia.

Bab V merupakan penutup yang merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.